

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu isu terkait kesehatan yang konsisten menjadi pusat perhatian global adalah permasalahan gizi pada anak, baik dalam bentuk kelebihan, kekurangan maupun ketidakseimbangan asupan nutrisi. Guna mengevaluasi persoalan ini, pemantauan terhadap kondisi gizi anak-anak khususnya balita kerap kali dilakukan menggunakan indeks BB atau TB. Status gizi pada balita tersebut diperoleh dengan membandingkan tinggi badan atau berat badan anak, yang selanjutnya diinterpretasikan melalui grafik pertumbuhan anak sesuai standar dari WHO (Julianti et al., 2022).

Akhir-akhir ini, anak yang mengalami kekurangan gizi hidup berdampingan dengan balita yang memiliki permasalahan gizi lebih. Di negara-negara berkembang, WHO (*World Health Organization*) 2020 menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang menderita kekurangan gizi di dunia mencapai 768 juta orang, naik 18,1% dari tahun sebelumnya sebesar 650,3 juta orang (Rodiah et al., 2018). Sementara itu angka kejadian gizi lebih pada balita sebanyak 38,9% juta jiwa. Di Indonesia sendiri, 17,7% dari total 21,9 juta balita mengalami gizi kurang pada tahun 2018. Berdasarkan data SSGI pada tahun 2022 secara nasional prevalensi status gizi balita *underweight* 17,1 % dan *overweight* 3,5% (Kemenkes, 2022). Data profil dinas kesehatan Jawa Tengah tahun 2023 *underweight* sebanyak 200.575 dan *overweight* 179,583 sementara itu di kabupaten Brebes prevalensi balita *underweight* sebanyak 12.877 dan *overweight* 1.214 (Dinkes Jateng, 2023).

Masalah gizi kurang pada anak balita berdampak pada morbiditas dan mortalitas, dalam jangka waktu pendek dapat meningkatkan resiko penyakit infeksi yang berakibat pada terganggunya pertumbuhan. Sedangkan dalam waktu jangka panjang dapat berdampak pada kognitif anak yaitu tingkat kecerdasannya rendah dan menghambat produktifitas kerja di usia dewasa. Mengalami gizi lebih dapat

meningkatkan resiko obesitas, berbagai komplikasi metabolic dan penyakit jantung (Rahmayani et al., 2022). Status gizi kurang masih menjadi masalah berkepanjangan yang sangat merugikan bagi individu maupun negara. Individu yang memiliki status gizi kurang dapat mengakibatkan gagal tumbuh kembang, meningkatkan angka kematian dan kesakitan, serta penyakit trauma pada kelompok usia rawan gizi yaitu balita. Gizi kurang membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental yang akan menghambat prestasi belajar. Akibat lainnya adalah penurunan daya tahan tubuh serta menimbulkan kecacatan (Julianti, 2020). Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia karena pemenuhan kebutuhan gizi seimbang menjadi indikator penting dan berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia (Merita et al., 2021).

Kesehatan pada balita memerlukan perhatian khusus untuk kecukupan status gizi sejak lahir bahkan sejak dalam masa kandungan. Balita akan sehat apabila sejak awal kehidupannya sudah makan makanan sehat dan seimbang sehingga kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan menjadi optimal. Balita adalah kelompok anak yang rawan mengalami masalah gizi, seiring pertambahan usianya ia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangannya. Pada umumnya, masalah gizi yang dialami oleh anak yakni gizi kurang dan gizi lebih pada balita masih menjadi masalah gizi utama yang perlu mendapat perhatian. Masalah gizi secara langsung disebabkan oleh asupan yang kurang dan tingginya penyakit infeksi (Winarsih, 2018). Status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya langsung dan tidak langsung, faktor langsung yang dapat mempengaruhi status gizi adalah adanya penyakit infeksi dan asupan makanan. Sedangkan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi adalah pekerjaan orang tua, ketahanan pangan keluarga, akses terhadap kesehatan, umur balita, jenis kelamin dan pendidikan orang tua (Jasmawati dan Setiadi, 2020).

Berdasarkan data cakupan status gizi kabupaten Brebes pada 2023 dari 17 kecamatan yang ada di kabupaten Brebes, kecamatan Tanjung wilayah kerja

Puskesmas Luwung Gede terdapat 208 balita dengan status gizi kurang. Puskesmas Luwung Gede menaungi delapan desa diantaranya Luwung Gede yang menempati urutan pertama dengan balita status gizi kurang sebanyak 19,7% balita.

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi salah satunya penggunaan garam beryodium. Penggunaan garam beryodium dapat memengaruhi status gizi balita. Yodium merupakan salah satu zat gizi yang berperan dalam pertumbuhan balita dan kecerdasan (Yuziani dan Sofia, 2022). Penggunaan garam beryodium suatu langkah yang penting dalam memenuhi nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan balita. Status gizi yang kurang dapat diperbaiki dengan memerhatikan faktor risiko yang menyebabkan kurangnya asupan nutrisi, seperti mengonsumsi garam beryodium. Oleh karena itu, untuk mencegah kekurangan yodium, sangat dianjurkan untuk mengonsumsi garam yang mengandung yodium (Rusdi dan Mariyona, 2022).

Berdasarkan penelitian Yuziani dan Sofia (2022) tentang penggunaan garam beryodium dengan kejadian *underweight* pada balita di puskesmas Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. Hasilnya status gizi baik sebesar 72,4%, gizi kurang sebesar 19,6%, dan gizi lebih sebesar 8%. Masalah gizi yang terjadi pada balita sangat beragam diantaranya kurangnya asupan yodium, penyakit yang diderita, dan ketidaksesuaian jumlah zat gizi yang masuk dengan kebutuhan tubuh yang membuat balita mengalami masalah gizi.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) secara nasional 77,1% rumah tangga yang menggunakan atau mengonsumsi garam dengan kandungan cukup yodium, 14,8% rumah tangga mengonsumsi garam dengan kandungan kurang yodium, dan 8,1% rumah tangga yang tidak menggunakan garam beryodium. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah 76% penggunaan garam dengan kandungan cukup yodium, 14% penggunaan garam tidak mengandung yodium yang cukup, 10% penggunaan garam tidak mengandung yodium.

Berdasarkan kegiatan *surveilans* program gizi di kabupaten Brebes 2018 diperoleh hasil 88,86% penggunaan garam dengan kandungan yodium yang cukup, 5% penggunaan garam tidak mengandung yodium yang cukup, 6,2% penggunaan garam yang tidak mengandung yodium. Diantara puskesmas yang berada di kabupaten Brebes, puskesmas Luwung Gede merupakan puskesmas yang pencapaian penggunaan garam beryodium sebesar 67% penggunaan garam dengan kandungan cukup yodium, 10% penggunaan garam tidak mengandung yodium yang cukup, 13% penggunaan garam yang tidak mengandung yodium.

Faktor yang memengaruhi penggunaan garam beryodium antara lain tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, dan pengetahuan. Beberapa studi menemukan ada pengaruh pengetahuan, sikap praktek ibu tentang gizi dan pendapatan keluarga terhadap tingkat kecukupan energi dan protein anak balita (Parasita et al, 2020). Pengetahuan memainkan peran penting dalam penggunaan garam yang mengandung yodium. Ketika ibu memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya yodium untuk kesehatan, termasuk dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan, mereka cenderung lebih cermat dalam memilih garam yang mengandung yodium. Pengetahuan juga membantu dalam mengenali gejala dan risiko kekurangan yodium, mendorong individu untuk mengonsumsi garam yang diperkaya yodium secara teratur. Selain itu, pengetahuan tentang cara memasak dan mengolah makanan dengan menggunakan garam yang mengandung yodium juga dapat meningkatkan penggunaannya dalam masyarakat. Dengan demikian, tingkat pengetahuan yang baik tentang manfaat dan pentingnya yodium dapat memengaruhi penggunaan garam yang mengandung yodium di masyarakat (Dewi dan Wdhyanthini, 2023).

Studi pendahuluan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada ibu yang memiliki balita di desa Luwung Gede pada hari Senin tanggal 12 Februari 2024 diperoleh data yakni terdapat 50% ibu yang menggunakan garam tidak beryodium, 5 balita mengalami status gizi kurang, 30% ibu yang menggunakan garam tidak mengandung yodium yang cukup 2 balita mengalami gizi kurang, 1 anak gizi baik dan 20% ibu menggunakan garam beryodium, 2 anaknya status gizinya baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penggunaan Garam Beryodium dengan Status Gizi di Desa Luwung Gede Kec. Tanjung, Kab. Brebes”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui “Hubungan Penggunaan Garam Beryodium dengan Status Gizi di Desa Luwung Gede Kec. Tanjung, Kab. Brebes”.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi penggunaan garam beryodium di Desa Luwung Gede.

1.2.2.2 Mengidentifikasi status gizi balita di Desa Luwung Gede.

1.2.2.3 Menganalisis hubungan penggunaan garam beryodium dengan status gizi balita di Desa Luwung Gede.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama pada keluarga yang mempunyai balita yang agar lebih memperhatikan penggunaan garam beryodium ketika mengolah atau memasak makanan.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang kesehatan, khususnya terkait dengan hubungan penggunaan garam beryodium dan status gizi, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan model teoritis yang menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap status gizi, yang dapat digunakan oleh peneliti lain studi lebih lanjut.